

Pengaruh *School well-being* dan *Adversity quotient (AQ)* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Buddha

Karman*, Situ Asih, Hastho Bramantyo

Program Studi Pendidikan Keagamaan Buddha, Institut Nalanda, Jakarta, Indonesia

*Corresponding Author: karmank912@gmail.com

Dikirim: 31-08-2025; Direvisi: 22-09-2025; Diterima: 25-09-2025

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *school well-being* dan *adversity quotient (AQ)* terhadap hasil belajar siswa Buddhis pada mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha di SMP Negeri Singkawang Timur. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya lingkungan sekolah yang mendukung dan ketahanan pribadi siswa dalam menentukan keberhasilan akademik. Urgensi penelitian muncul karena pendidikan sering kali menekankan aspek kognitif, padahal faktor psikologis dan emosional juga berpengaruh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei serta analisis regresi linier sederhana dan berganda. Data dikumpulkan melalui angket dan dokumentasi hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *school well-being* berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar sebesar 24,6%, sedangkan *adversity quotient (AQ)* berpengaruh lebih besar sebesar 59,7%. Secara simultan, keduanya menyumbang 61% terhadap hasil belajar, namun dalam uji parsial hanya *adversity quotient (AQ)* yang signifikan. Temuan ini menegaskan bahwa kemampuan siswa menghadapi kesulitan lebih menentukan keberhasilan akademik dibanding kenyamanan lingkungan sekolah. Simpulan penelitian ini mengindikasikan perlunya strategi pembelajaran dan program sekolah yang tidak hanya meningkatkan kualitas lingkungan belajar, tetapi juga memperkuat karakter siswa melalui nilai ketekunan, kesabaran, dan ketabahan sebagaimana tercermin dalam ajaran Pendidikan Agama Buddha.

Kata Kunci: *School well-being*; *adversity quotient (AQ)*; hasil belajar; siswa Buddhis; Pendidikan Agama Buddha

Abstract: This study aims to examine the influence of school well-being and adversity quotient (AQ) on the learning outcomes of Buddhist students in Buddhist Religious Education at East Singkawang Public Junior High School. The research background highlights the importance of a supportive school environment and students' resilience in determining academic success. The urgency of this study arises because education often emphasizes cognitive aspects, while psychological and emotional factors also play important roles. A quantitative approach was applied using surveys and both simple and multiple linear regression analyses. Data were collected through questionnaires and students' academic records. The findings indicate that school well-being positively and significantly influenced learning outcomes by 24.6%, while adversity quotient (AQ) showed a stronger effect of 59.7%. Simultaneously, both variables contributed 61% to learning outcomes; however, in partial testing, only adversity quotient (AQ) remained significant. These results emphasize that students' ability to face challenges is more decisive for academic achievement than comfort within the school environment. The study concludes that learning strategies and school programs should not only improve the quality of the school environment but also strengthen students' character through perseverance, patience, and resilience, in line with the values of Buddhist Religious Education.

Keywords: School well-being; adversity quotient (AQ); learning outcomes; Buddhist students; Buddhist Religious Education

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran fundamental dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang unggul, baik secara intelektual, emosional, moral, maupun spiritual. Di tengah tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, sekolah bukan hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai lingkungan sosial dan kultural yang memengaruhi perkembangan kepribadian peserta didik (Aunurrahman, 2010). Dengan demikian, keberhasilan pendidikan tidak cukup diukur melalui capaian akademik semata, melainkan juga melalui sejauh mana sekolah mampu menciptakan kesejahteraan psikologis, ketahanan mental, serta daya juang siswa dalam menghadapi berbagai kesulitan belajar.

Dalam konteks pendidikan menengah di Indonesia, Pendidikan Agama Buddha memiliki posisi yang strategis, khususnya bagi siswa Buddhis. Mata pelajaran ini tidak hanya berorientasi pada pemahaman kognitif tentang ajaran agama, tetapi juga menekankan pembentukan karakter, moralitas, serta pengembangan sikap hidup yang selaras dengan nilai-nilai spiritual. Namun, fakta lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa masih menghadapi berbagai hambatan dalam mencapai hasil belajar optimal, baik karena faktor internal seperti motivasi dan daya juang, maupun faktor eksternal seperti kondisi lingkungan sekolah yang kurang mendukung.

Salah satu konsep yang kini banyak diteliti terkait keberhasilan siswa adalah *school well-being*. Konsep ini merujuk pada kondisi kesejahteraan siswa di sekolah yang meliputi aspek fisik, sosial, emosional, dan kesehatan (Konu & Rimpelä, 2002). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *school well-being* berhubungan dengan keterlibatan belajar, motivasi, dan prestasi akademik (Dariyo, 2015; Khatimah, 2015; Zakiyah, 2020). Marrone et al. (2024) melalui studi besar dengan 215.635 responden di Australia menemukan bahwa kesejahteraan siswa di sekolah berkorelasi positif dengan capaian akademik, terutama pada aspek learning readiness seperti ketekunan, fokus, dan kepercayaan diri. Hal ini menegaskan bahwa suasana sekolah yang nyaman dan relasi sosial yang sehat merupakan prasyarat penting untuk mendukung pencapaian akademik siswa.

Selain kesejahteraan di sekolah, faktor psikologis berupa *adversity quotient (AQ)* juga berperan penting dalam menentukan keberhasilan belajar. Stoltz (2000) memperkenalkan konsep AQ sebagai kecerdasan seseorang dalam menghadapi kesulitan, yang meliputi empat dimensi: control, origin & ownership, reach, dan endurance. Penelitian Hasanah (2010) menunjukkan adanya hubungan positif antara AQ dengan prestasi belajar siswa SMA di Jakarta Timur. Temuan serupa diperoleh Pertiwi et al. (2018) yang menemukan adanya korelasi signifikan antara AQ dengan hasil belajar matematika. Penelitian lain oleh Mantue (2021) memperlihatkan bahwa AQ, bersama dengan perhatian orang tua dan motivasi, berpengaruh terhadap hasil belajar siswa SMP di Tojo Una-Una. Secara konsisten, penelitian-penelitian tersebut menegaskan bahwa siswa dengan AQ tinggi lebih tahan menghadapi tekanan akademik, lebih gigih dalam belajar, dan cenderung meraih prestasi lebih baik dibandingkan siswa dengan AQ rendah.

Namun, meskipun kajian mengenai *school well-being* dan *adversity quotient (AQ)* cukup banyak dilakukan, penelitian terdahulu umumnya berfokus pada mata pelajaran umum seperti matematika atau biologi (Pertiwi et al., 2018; Zakiyah, 2020), serta pada jenjang pendidikan dasar atau menengah atas (Dariyo, 2015; Khatimah, 2015). Masih sedikit penelitian yang secara khusus menelaah pengaruh kedua variabel



ini terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Buddha, khususnya di jenjang Sekolah Menengah Pertama. Padahal, mata pelajaran ini memiliki karakteristik unik karena tidak hanya menekankan penguasaan kognitif, tetapi juga pembentukan nilai moral, spiritualitas, dan ketahanan mental yang justru sangat terkait dengan konsep *school well-being* dan *adversity quotient (AQ)*.

Hasil observasi awal di SMP Negeri Singkawang Timur memperlihatkan bahwa kondisi lingkungan belajar belum sepenuhnya mendukung terciptanya *school well-being*. Ruang kelas yang panas, fasilitas yang terbatas, serta masih adanya praktik bullying antar siswa berdampak pada rendahnya kenyamanan belajar. Dari sisi psikologis, banyak siswa menunjukkan sikap cepat menyerah ketika menghadapi soal yang sulit, kurang tekun dalam menyelesaikan tugas, dan memiliki motivasi rendah. Data hasil belajar menunjukkan bahwa dari 40 siswa kelas IX, hanya 62,5% yang berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75, jauh di bawah standar nasional sebesar 85%. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan yang serius antara hasil belajar aktual dengan target pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi gap penelitian terdahulu sekaligus menjawab permasalahan nyata di lapangan. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh *school well-being* dan *adversity quotient (AQ)* terhadap hasil belajar siswa Buddhis pada mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha di SMP Negeri Singkawang Timur.

Secara lebih rinci, penelitian ini berupaya mengungkap sejauh mana *school well-being* berkontribusi terhadap hasil belajar, bagaimana peran *adversity quotient (AQ)* dalam memengaruhi capaian akademik, serta bagaimana kedua variabel tersebut secara simultan membentuk variasi hasil belajar siswa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas kajian teoritis dalam bidang psikologi pendidikan dan pendidikan agama, tetapi juga memberikan manfaat praktis bagi sekolah, guru, dan orang tua dalam menyusun strategi pembelajaran yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei. Tujuan utama adalah menguji pengaruh *school well-being* dan *adversity quotient (AQ)* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha. Desain ini dipilih karena memungkinkan analisis hubungan antarvariabel secara empiris melalui pengukuran terstandar dan uji statistik.

Responden

Subjek penelitian ini adalah siswa Buddhis kelas IX SMP Negeri Singkawang Timur pada tahun ajaran 2023/2024. Sebanyak 40 siswa dipilih melalui teknik purposive sampling dengan pertimbangan bahwa mereka merupakan peserta didik beragama Buddha yang mengikuti mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha secara aktif. Responden yang dilibatkan adalah siswa yang bersedia berpartisipasi serta dapat mengisi instrumen penelitian secara lengkap dan sesuai arahan. Dengan demikian, karakteristik responden mencerminkan kelompok sasaran penelitian sekaligus relevan dengan tujuan kajian ini.

Instrumen Penelitian

Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan dua jenis instrumen. Instrumen pertama adalah kuesioner *school well-being* yang disusun berdasarkan



model Konu & Rimpelä (2002), mencakup empat dimensi utama yaitu *having* (kondisi fisik sekolah), *loving* (relasi sosial), *being* (aktualisasi diri), dan *health* (kesehatan). Instrumen kedua adalah kuesioner *adversity quotient (AQ)* yang dirancang dengan mengacu pada kerangka *CORE* yang dikembangkan oleh Stoltz (2000), meliputi aspek *control, origin & ownership, reach, dan endurance*.

Kedua kuesioner ini telah melalui uji validitas dan reliabilitas, dan hasilnya menunjukkan bahwa instrumen layak digunakan untuk mengukur variabel penelitian. Selain itu, data mengenai hasil belajar siswa diperoleh melalui dokumentasi nilai ulangan harian dan nilai rapor semester pada mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha.

Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket kepada siswa dengan pengawasan peneliti dan guru pendamping, untuk memastikan keterisian yang benar. Data hasil belajar diambil langsung dari catatan akademik sekolah, dengan persetujuan pihak guru mata pelajaran dan wali kelas.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier sederhana dan regresi linier berganda dengan bantuan perangkat lunak statistik. Regresi sederhana digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel bebas (*school well-being* dan *adversity quotient (AQ)*) terhadap hasil belajar, sedangkan regresi berganda digunakan untuk melihat pengaruh simultan kedua variabel tersebut. Uji validitas, reliabilitas, dan signifikansi koefisien dilakukan untuk memastikan kelayakan instrumen dan kekuatan model penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Penelitian ini melibatkan 40 siswa Buddhis kelas IX SMP Negeri Singkawang Timur. Berdasarkan data pra-observasi, sebagian besar siswa masih mengalami kendala dalam proses belajar Pendidikan Agama Buddha. Dari total responden, 62,5% berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM 75), sedangkan 37,5% belum tuntas. Kondisi ini menunjukkan bahwa capaian akademik siswa masih berada di bawah standar nasional (85%).

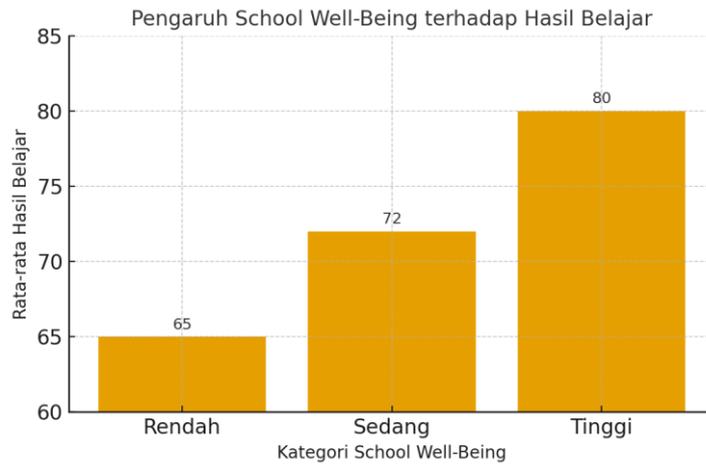
Tabel 1. Distribusi Nilai Hasil Belajar Siswa

Kategori Nilai	Jumlah Siswa	Persentase (%)
≥ 75 (Tuntas)	25	62,5
60–74 (C)	10	25,0
< 60 (D)	5	12,5
Total	40	100

Pengaruh *School well-being* terhadap Hasil Belajar

Analisis regresi linier sederhana menunjukkan bahwa *school well-being* berpengaruh positif terhadap hasil belajar dengan kontribusi sebesar 24,6%. Meskipun pengaruhnya signifikan, kekuatannya relatif sedang, sehingga perbaikan lingkungan fisik, relasi sosial, dan dukungan kesehatan di sekolah dapat membantu meningkatkan capaian akademik siswa.

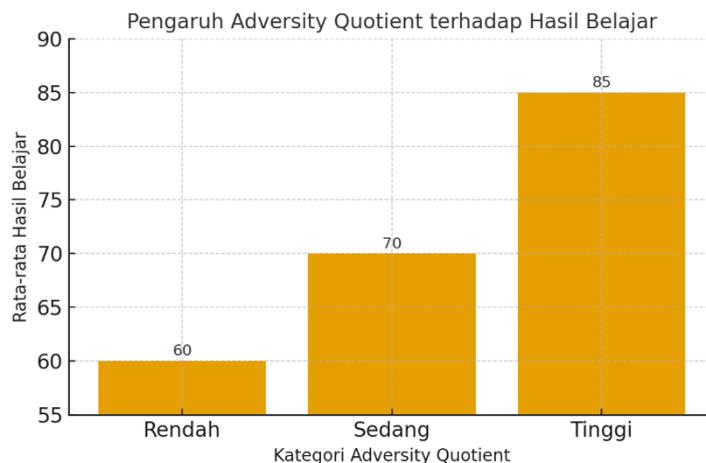




Gambar 1. Pengaruh *School well-being* terhadap Hasil Belajar

Pengaruh Adversity quotient (AQ) terhadap Hasil Belajar

Hasil regresi menunjukkan bahwa *adversity quotient* (AQ) memiliki pengaruh lebih besar, yaitu 59,7% terhadap hasil belajar. Siswa dengan AQ tinggi cenderung memiliki motivasi dan daya juang lebih baik ketika menghadapi kesulitan akademik. Temuan ini menegaskan bahwa ketangguhan mental lebih menentukan keberhasilan belajar dibanding kenyamanan lingkungan semata.



Gambar 2. Pengaruh *Adversity quotient* (AQ) terhadap Hasil Belajar

Pengaruh Simultan *School well-being* dan *Adversity quotient* (AQ)

Hasil regresi linier berganda menunjukkan bahwa secara simultan kedua variabel menyumbang 61% terhadap variasi hasil belajar siswa. Namun, dalam uji parsial, hanya *adversity quotient* (AQ) yang tetap signifikan. Hal ini berarti ketangguhan siswa dalam menghadapi kesulitan merupakan faktor dominan yang memengaruhi keberhasilan akademik, meskipun faktor lingkungan sekolah tetap berkontribusi.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Uji Regresi

Variabel	Koefisien (β)	Sig.	Keterangan
<i>School well-being</i>	0,246	0,03	Signifikan
<i>Adversity quotient</i> (AQ)	0,597	0,01	Sangat Signifikan
Model simultan (R^2)	0,610	0,001	Sangat Signifikan



Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *adversity quotient* (AQ) (AQ) berpengaruh signifikan dan lebih dominan terhadap hasil belajar dibandingkan dengan *school well-being* (SWB). Secara simultan kedua variabel menyumbang 61% terhadap variasi hasil belajar, tetapi dalam uji parsial hanya AQ yang signifikan. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan belajar lebih banyak ditentukan oleh ketangguhan siswa dalam menghadapi kesulitan ketimbang kenyamanan lingkungan sekolah.

Temuan ini konsisten dengan konsep Stoltz (2000) yang mendefinisikan *Adversity Quotient* (AQ) sebagai kecerdasan menghadapi kesulitan melalui empat dimensi (*CORE: control, ownership, reach, endurance*). Siswa dengan *Adversity Quotient* (AQ) tinggi tidak mudah menyerah dan mampu mengubah tantangan menjadi peluang. Dalam konteks akademik, hal ini berarti siswa lebih tekun, berusaha mencari strategi belajar alternatif, dan tetap bersemangat meski gagal pada percobaan pertama.

Hasil ini juga didukung oleh teori resiliensi (Masten, 2001) yang menekankan kemampuan individu untuk bertahan dan bangkit kembali (*bounce back*) dari kesulitan. *Adversity Quotient* (AQ) pada hakikatnya merupakan manifestasi dari resiliensi akademik: siswa yang resilien tetap berfokus pada tujuan meski mengalami hambatan. Bandura (1986) melalui *social cognitive theory* menambahkan bahwa *self-efficacy* berperan penting; keyakinan bahwa “saya mampu” menjadi pendorong untuk terus mencoba. Dengan demikian, *Adversity Quotient* (AQ) tinggi identik dengan *self-efficacy* kuat yang akhirnya mendorong capaian akademik.

Dari sisi psikologi pendidikan, hasil ini berkaitan dengan teori motivasi prestasi (McClelland, 1961). Individu dengan *need for achievement* tinggi lebih gigih menghadapi tantangan, mirip dengan siswa yang memiliki *Adversity Quotient* (AQ) tinggi. Ryan & Deci (2000) melalui *self-determination theory* juga menegaskan bahwa motivasi intrinsik mendorong individu untuk belajar lebih tekun, yang relevan dengan ketahanan siswa dalam menghadapi kesulitan akademik.

Sementara itu, pengaruh SWB dalam penelitian ini terbukti positif tetapi tidak signifikan. Menurut Konu & Rimpelä (2002), SWB mencakup empat dimensi: *having, loving, being, health*. Dalam teori Ryff (1989) tentang *psychological well-being*, kesejahteraan melibatkan aspek penerimaan diri, hubungan positif, otonomi, dan pertumbuhan pribadi. Sejumlah penelitian menunjukkan korelasi positif antara *well-being* dan hasil belajar. Misalnya, Suldo et al. (2006) menemukan bahwa siswa dengan tingkat *subjective well-being* tinggi memiliki prestasi akademik lebih baik. Lucey & Laney (2020) juga menekankan bahwa keterlibatan akademik meningkat pada siswa yang merasakan kenyamanan di sekolah.

Namun, temuan penelitian ini yang menempatkan SWB sebagai faktor non-signifikan dalam uji parsial dapat dijelaskan melalui model *stress and coping* (Lazarus & Folkman, 1984). Lingkungan sekolah yang nyaman memang dapat mengurangi stres, tetapi tanpa adanya kemampuan personal (seperti *Adversity Quotient* (AQ)) untuk mengatasi kesulitan, kenyamanan tersebut tidak otomatis menghasilkan prestasi tinggi. Dengan kata lain, SWB adalah faktor pendukung, sementara AQ adalah faktor penggerak utama.

Hasil observasi lapangan juga memperkuat hal ini. Kondisi sekolah di SMP Negeri Singkawang Timur masih memiliki keterbatasan, seperti ruang kelas panas, fasilitas terbatas, dan kasus *bullying*. Hal ini selaras dengan Cohen et al. (2009) tentang *school climate model* yang menyatakan bahwa iklim sekolah buruk dapat menurunkan



keterlibatan belajar siswa. Oleh karena itu, meskipun SWB penting, kekurangannya bisa dikompensasi oleh AQ yang tinggi.

Dari perspektif Pendidikan Agama Buddha, hasil penelitian ini juga sangat relevan. Nilai viriya (semangat juang), khanti (kesabaran), dan adhitthana (tekad) dalam ajaran Buddha menekankan pentingnya ketabahan menghadapi penderitaan (dukkha). Hal ini sejalan dengan AQ sebagai daya tahan mental. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkuat teori psikologi modern, tetapi juga menemukan relevansi dengan nilai-nilai spiritual Buddhis.

Implikasi praktis penelitian ini adalah pentingnya sekolah untuk menyeimbangkan upaya meningkatkan SWB dengan program penguatan AQ. Sekolah perlu menciptakan iklim belajar yang nyaman, tetapi yang lebih penting adalah melatih siswa untuk tangguh menghadapi tantangan, misalnya dengan metode pembelajaran berbasis tantangan (*challenge-based learning*), meditasi untuk melatih kesabaran, dan pembiasaan refleksi nilai Buddhis. Guru dapat memberikan tugas bertahap yang menantang untuk melatih daya juang siswa, sedangkan orang tua dapat memperkuat dukungan emosional agar siswa lebih siap menghadapi tekanan akademik.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa AQ adalah faktor dominan dalam menentukan hasil belajar siswa, sementara SWB berperan sebagai pendukung. Temuan ini memperkaya literatur dengan menegaskan pentingnya aspek psikologis personal dibanding aspek lingkungan semata, khususnya dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Buddha di SMP.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *school well-being* dan *adversity quotient (AQ)* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa Buddhis pada mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha di SMP Negeri Singkawang Timur. Secara parsial, *school well-being* memiliki kontribusi positif namun tidak signifikan, sedangkan *adversity quotient (AQ)* memberikan pengaruh lebih dominan dan signifikan sebesar 59,7%. Secara simultan, kedua variabel menyumbang 61% terhadap variasi hasil belajar siswa.

Temuan ini menegaskan bahwa ketangguhan mental siswa dalam menghadapi kesulitan akademik lebih menentukan pencapaian belajar dibandingkan sekadar kenyamanan lingkungan sekolah. Implikasi praktisnya, upaya peningkatan prestasi siswa perlu diarahkan tidak hanya pada perbaikan iklim sekolah, tetapi juga pada penguatan karakter, daya juang, dan resiliensi siswa. Dari perspektif Pendidikan Agama Buddha, nilai viriya (semangat juang) dan khanti (kesabaran) sejalan dengan konsep *adversity quotient (AQ)*, sehingga dapat dijadikan landasan dalam pengembangan pembelajaran berbasis karakter dan spiritualitas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Program Pascasarjana Institut Nalanda atas bimbingan akademik yang diberikan, serta kepada SMP Negeri Singkawang Timur beserta guru Pendidikan Agama Buddha dan siswa Buddhis yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A. G. (n.d.). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Quotient Berdasarkan Enam Rukun Iman dan Lima Rukun Islam*. Arga.
- Anggreni, N. M. S., & Immanuel, A. S. (2020). Model School Well-Being Sebagai Tatanan Sekolah Sejahtera Bagi Siswa. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 1(3), 146. <https://doi.org/10.24014/pib.v1i3.9848>
- Aunurrahman. (2010). *Belajar dan Pembelajaran*. Penerbit Alfabeta.
- Azwar, S. (2013). *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar .
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Englewood Cliffs.
- Cohen, J., McCabe, E. M., Michelli, N. M., & Pickeral, T. (2009). School climate: Research, policy, practice, and teacher education. *Teachers College Record*, 111(1), 180–213.
- Dariyo, A. (2015). School well-being dan hubungannya dengan prestasi belajar siswa sekolah menengah. *Jurnal Psikologi*, 42(2), 123–135.
- Grabel, B. F. (2007). *The Relationship between Wellbeing and Academic Achievement A systematic Review*.
- Habibah, S. U. (2005). *Studi Deskriptif Tingkat Adversity quotient Mahasiswa BK yang sedang Menulis Skripsi Tahun Akademik 2004- 2005*. Universitas Negeri Jakarta.
- Hamdana, F. (2005). *School Well Being Dan Prestasi Belajar Siswa Program Akselerasi Kelas XI MAN 3*.
- Hasanah, H. (2010). *Hubungan Antara Adversity Quotient Dengan Prestasi Belajar Siswa Smun 102 Jakarta Timur*.
- Hossain, S., O'Neill, S., & Strnadová, I. (2023). What Constitutes Student Well-Being: A Scoping Review Of Students' Perspectives. *Child Indicators Research*, 16(2), 447–483. <https://doi.org/10.1007/s12187-022-09990-w>
- Khatimah, H. (2015). Gambaran School well being pada Peserta Didik Program Kelas Akselerasi di SMA Negeri 8 Yogyakarta. *Psikopedagogia*, 4(1).
- Khotimah, H. (2017). Pengaruh Teknik Pembelajaran Listening Team Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, 1(1), 1.
- Konu, A., & Rimpelä, M. (2002). Well-being in schools: a conceptual model. *Health Promotion International*, 17(1), 79–87. <https://doi.org/10.1093/heapro/17.1.79>
- Lameto. (2016). *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Rineka Cipta.
- Leman. (2007). Memahami Adversity Quotient. *Indonesian Psychological Journal*, 115.
- Lucey, T. A., & Laney, J. D. (2020). Well-being and academic engagement: A review of research. *Journal of Education and Learning*, 9(4), 1–12.



- Mantue, F. (2021). Pengaruh adversity quotient, perhatian orang tua, dan motivasi terhadap hasil belajar siswa SMP di Kabupaten Tojo Una-Una. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 3(2), 45–55.
- Marrone, R., Lam, B., Barthakur, A., Brinkman, S., Dawson, S., & Gabriel, F. (2024). The Relationship between Wellbeing and Academic Achievement: A Comprehensive Cross-Sectional Analysis of System Wide Data From 2016-2019. *Journal of Learning Analytics*, 11(3), 123–141. <https://doi.org/10.18608/jla.2024.8357>
- Masten, A. S. (2001). Ordinary magic: Resilience processes in development. *American Psychologist*, 56(3), 227–238. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.56.3.227>
- McClelland, D. C. (1961). *The achieving society*. Princeton.
- Opdenakker, M. C., & Damme, J. V. (2000). *Effects of Schools, Teaching Staff and Classes on Achievement and Well-Being in Secondary Education: Similarities and Differences Between School Outcomes, School Effectiveness and School Improvement*. 11(2), 165–196.
- Pertiwi, N. M. A., Wiarta, I. W., & Ardana, I. K. (2018). Hubungan adversity quotient dengan hasil belajar matematika siswa kelas X SMA Negeri di Denpasar. *Jurnal Pendidikan Matematika Undiksha*, 9(2), 115–124.
- Psych415. (2001). *Research On Hedonic and Eudaimonic Well-Being*. Annual Rev. Psychology. <http://psych415.class.uic.edu>
- Putri, S. (2019). *Subjective Well-Being Berhubungan dengan prestasi Akademik Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan*.
- Rodríguez, S., González-Suárez, R., Vieites, T., Piñeiro, I., & Díaz-Freire, F. M. (2022). Self-Regulation and Students Well-Being: A Systematic Review 2010–2020. *Sustainability*, 14(4), 2346. <https://doi.org/10.3390/su14042346>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). *On Happiness and Human Potentials: A Review of*.
- Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069–1081. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.57.6.1069>
- Sapuri, R. (2009). *Psikologi Islam: Tuntunan Jiwa Manusia Modern*. Rajawali Pers.
- Serianti, N. W. (2020). *Grand Teori Advesity Quotient*. <http://undiksha.ac.id>
- Stoltz, P. G. (2000). *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Grasindo.
- Suldo, S. M., Riley, K. N., & Shaffer, E. J. (2006). Academic Correlates of Children and Adolescents' Life Satisfaction. *School Psychology International*, 27(5), 567–582. <https://doi.org/10.1177/0143034306073411>
- Tian, L., Liu, B., Huang, S., & Huebner, E. S. (2013). Perceived Social Support and School Well-Being Among Chinese Early and Middle Adolescents: The Mediation Role of Self-Esteem. *Social Indicators Research*, 113(3), 991–1008. <https://doi.org/10.1007/s11205-012-0123-8>



Widyarani, N. (2009). *Psikologi Populer: Kunci Pengembangan Diri*. PT Elex Media Konputindo.

Zakiyah. (2020). *Hubungan Antara Subjective Well Being Dengan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas X SMA Nuraida Islamic Boarding School (NIBS)*.

